

Metode Ulama' Mutaqaddimîn dan Muta'akhirîn dalam Ta'lîl Ḥadîs: Studi Komparatif Pemikiran al-Dāruqūṭnî dan al-Albānî

Iqbal Nursyahbani, Fahmi Husen, Muhammad Alamudin, Ahmad Nurhamdani,
Ahmad 'Ubaydi Hasbillah

Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

iqbalnursyahbani@tebuireng.ac.id, fahmihusen95@gmail.com,

muhammadalamudin03@gmail.com, ahmadnurhamdani0@gmail.com,

ahmadubaydhs@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to compare the ta'lil (causality) method used by two great scholars in the field of hadith, namely al-Daruqutni and al-Albani. The ta'lil method is an approach used to classify hadiths based on their strength or weakness. They both represent two different periods in the history of hadith, namely the ulama' mutaqqaddimîn (early period) and the ulama' muta'akhirîn (modern period). This study uses a comparative approach by analyzing the written works of the two scholars. The results of the study show that these two 'ulama', despite coming from different eras, both have a deep concern for hadith. They also have their own methods in knowing the 'illat (defects) that exist in the hadith. Imam al-Dāruqūṭnî's method in researching 'illat in a hadith is focused on research in the sanad or the narrators of the hadith. He also considers that the study of al-jarḥ wa al-ta'dîl (criticism and authentication of narrators) is also included in the study of the 'illat of hadith, so al-Dāruqūṭnî often examines the hadith narrators from that perspective. Meanwhile, Shaykh al-Albānî has a more in-depth research method on the 'illat in the hadith. He is not only focused on the study of the 'illat of hadith in terms of the sanad and narrators, but his study also touches on the research of the matn (text) of the hadith. Therefore, it becomes reasonable that al-Dāruqūṭnî is more lenient in determining the validity of a hadith, and al-Albānî is more strict in determining the validity of a hadith.

Keywords: Ta'lîl; Hadith; Al-Dāruqūṭnî; Al-Albānî

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan metode ta'lîl (penyebab) yang digunakan oleh dua ulama besar dalam bidang hadis, yaitu al-Daruqutni dan al-Albani. Metode ta'lîl adalah pendekatan yang digunakan untuk mengklasifikasikan hadis berdasarkan kekuatan atau kelemahannya. Keduanya merupakan tokoh yang mewakili dua periode berbeda dalam sejarah hadis, yaitu ulama' mutaqqaddimîn (periode awal) dan ulama' muta'akhirîn (periode modern). Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif dengan menganalisis karya-karya tulis kedua ulama tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua 'ulama' ini meskipun berasal dari zaman yang berbeda keduanya memiliki perhatian yang penuh terhadap hadis. Keduanya juga memiliki metode tersendiri dalam mengetahui 'illat-illat yang ada pada hadis. Metode Imam al-Dāruqūṭnî dalam meneliti 'illat dalam suatu hadis terpaku pada penelitian di dalam sanad atau perawi-perawi hadisnya. Ia juga lebih menganggap bahwa kajian al-jarḥ wa al-ta'dîl juga termasuk dalam kajian 'illat hadis, sehingga al-Dāruqūṭnî seringkali meneliti para perawi hadis dari arah tersebut. Sedangkan, Syaikh al-Albānî memiliki metode penelitian 'illat dalam hadis yang lebih mendalam. Ia tidak hanya

terpaku dalam kajian 'illat hadis dari segi sanad dan perawi saja, tapi juga kajiannya juga menyentuh pada penelitian matan hadis. Maka, menjadi masuk akal bahwa al-Dāruqūṭnī lebih longgar dalam penentuan sahih tidaknya hadis, dan al-Albānī lebih ketat dalam penentuan sahih tidaknya suatu hadis.

Kata Kunci: *Ta'līl; Hadis; Al-Dāruqūṭnī; Al-Albānī*

PENDAHULUAN

Kajian hadis merupakan aspek penting dalam ilmu pengetahuan Islam dan terus menjadi subyek perkembangan dan perdebatan yang intens. Salah satu aspek yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian hadis adalah mengenai metode penelitian yang digunakan para ulama untuk menguji validitas dan otentisitas hadis yang ada melalui *'illat ḥadīṣ*. (Husain, 2017) *'Illat ḥadīṣ* sendiri memiliki makna kecacatan yang terdapat pada hadis. Berbeda dengan hadis *ḍa'īf* yang nampak jelas kecacatannya, hadis *ma'lūl* (hadis yang terdapat 'illat) perlu kecermatan mendalam untuk menemukan sebab kecacatannya. (Dadah, 2018) Penelitian *'illat* hadis juga bukan merupakan seperti penelitian kritik matan sekarang ini, yang hanya memfokuskan pada pengamalan dan intisari dari matan hadis. Contohnya seperti kritik matan hadis yang berkaitan dengan perempuan. (Dadah, 2018) Padahal kritik matan dan kritik sanad terdapat penelitian yang lebih mendalam terkait *'illat* yang tidak terlihat dan terdapat di dalam matan atau sanad hadis tersebut (Maulanida & Kamalia, 2022).

Sebuah hadis diketahui terkena kecacatan (*'illat*) hanya melalui metode-metode yang tidak dapat diidentifikasi dengan *al-jarḥ*. Karena hadis dari perawi yang terkena kritik (*jarḥ*) jelas-jelas dianggap batal dan lemah. (Anshori, 2016) Sedangkan *'illat* hadis sering kali terdapat pada hadis-hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang terpercaya, yang meriwayatkan hadis yang ternyata mengandung kecacatan. (Najib, 2014) Hal ini diperkuat oleh perkataan Mahir Yasin al-Fahl dari Irak, bahwa tidak semua hadis yang diriwayatkan oleh perawi *ṣiqqah* itu sahih hadisnya, begitu pula tidak semua hadis *ḍa'īf* itu *ḍa'īf* melainkan bisa menjadi hadis yang lebih kuat. (al-Fahl, 2006, hlm. 2) Karena itulah, 'ulama' hadis memberikan perhatian serius terhadap ilmu *'illat* hadis. Mereka telah mengembangkan metode yang berbeda dalam mencari *'illat* hadis sepanjang sejarah, yang secara umum dapat dikategorikan ke dalam dua periode utama, 'ulama' *mutaqaddimīn* (klasik) dan *muta'akhirīn* (kontemporer). (Gaffar, 2022) 'Ulama' hadis berpandangan bahwa 'ulama' *mutaqaddimīn* adalah mereka yang hidup pada masa periwayatan hadis, yaitu bermula pada masa *ṣaḥābat* hingga akhir abad kelima hijriyah. Sedangkan 'ulama' *muta'akhirīn* adalah mereka yang hidup pada masa setelahnya sampai dengan sekarang ini. (Al-Malibari, 2003) Hal ini diisyaratkan oleh al-'Alla'ī (w. 761 H) melalui tindakannya yang mencantumkan al-Dāruqūṭnī (w. 385 H) dan al-Baihaqī (w. 458 H) ke dalam jajaran 'ulama' *mutaqaddimīn* (Muhammad bin Jamaluddin, 1998).

'Ulama' *mutaqaddimīn* seperti al-Dāruqūṭnī (w. 385 H/995 M), adalah tokoh terkemuka yang telah mempersembahkan berbagai karya tulis yang dikenal luas di

berbagai penjur. (Negara dkk., 2023) Karyanya yang memuat *'illat* hadis adalah *al-'Ilal al-Wāridah fī al-Ahādīs al-Nabawiyyah*. Melalui kitab tersebut, ia mengulik berbagai isu yang berkaitan dengan kekuatan dan kelemahan hadis. Ia mengidentifikasi kekurangan sanad dan matan hadis serta menilai kuat atau lemahnya status hadis. (al-Dāruqṭnī, 1985, hlm. 13) Di sisi lain, *'ulama' muta'akhirin* seperti al-Albānī (w. 1420 H/1999 M) dikenal dengan upayanya dalam mempertimbangkan penilaian hadis dari sisi sanad terlebih dahulu, kemudian dari sisi matannya. (Izzadine dkk., 2023, hlm. 118) Menurut Syaikh 'Abdullāh al-Bukhārī, al-Albānī memiliki pikiran yang tajam dan cerdas dalam ilmu *'illat* hadis. Hal demikian bisa dibuktikan dengan membaca karyanya yang berjudul *al-Silsilah al-Ḍa'īfah*. (al-Albānī, t.t.-a) Ia memberikan perumpamaan bahwa orang yang membaca kitab tersebut seakan membaca kitab karangan milik al-Dāruqṭnī (Muhammad Rafi'iy Rahim & Maggading, 2022).

Berdasarkan hal di atas, tulisan ini bertujuan untuk membandingkan metode *ta'līl* hadis yang digunakan oleh *'ulama' mutaqaḍdimīn*, yang diwakili oleh al-Dāruqṭnī, dan *'ulama' muta'akhirīn*, yang diwakili oleh al-Albānī. Pemilihan kedua tokoh ini disebabkan bahwa al-Dāruqṭnī terkenal sebagai ulama hadis yang *mutasāhil* atau longgar dalam menetapkan kesahihan dan kedaifan suatu hadis. (al-Sakhāwī, 2005, hlm. 129) Sedangkan al-Albānī seorang yang berani tampil beda dengan banyak mendaifkan hadis-hadis sahih di Sahih Bukhari dan Muslim dan kitab hadis lainnya. (Syarifah, 2015) Dari fenomena dan kedudukan masing-masing tokoh tersebut, peneliti tertarik untuk mengkomparasikan pemikiran keduanya dalam kajian *'illat* hadis. Studi komparatif ini akan mengkaji bagaimana kedua tokoh tersebut menerapkan metode *ta'līl* hadis, apa perbedaan dan persamaan dalam metode mereka, serta aplikasi dari pemikiran mereka terhadap suatu hadis. Di mana hasil dari tulisan ini diharapkan bisa menghidupkan kajian *'illat* hadis di era modern dan mengetahui kelebihan serta kekurangan metode al-Dāruqṭnī dan al-Albānī dalam *ta'līl* hadis.

Beberapa artikel terpublikasi yang berhasil ditemukan kebanyakan telah membahas ilmu *'illat* hadis. Seperti artikel milik Hairul Huda (2016), "Menguji Kompleksitas 'Illah Hadis". Ia menekankan bahwa pembuktian *'illah* sebuah hadis tidaklah mudah. Maka diperlukan kajian terhadap matan dan sanad hadis yang mengandung *'illah* oleh para ulama hadis. (Huda, 2016) Kemudian Mohammad Najib (2014), dalam tulisannya *'Ilal Hadis*, ia mencoba memperkenalkan ilmu *'illat* Hadis melalui kacamata Imam Abu Abdullāh al-Ḥākim al-Naisāburī. Menurutnya, sebagai ilmu hadis yang berdiri sendiri, ilmu *'Ilal* Hadis bukan perihal kesahihan dan kecacatan hadis, ataupun *jarḥ* dan *ta'dīl*, melainkan melacak tingkat otentisitas hadis melalui jalan penelusuran periwayatan hadis yang mengandung *'illat* (Najib, 2014).

Begitu pun dengan kedua tokoh sentral tulisan ini, yaitu al-Dāruqṭnī dan al-Albānī. Peneliti menemukan artikel terpublikasi yang meneliti keduanya. Seperti "Telaah Terhadap Kitab Sunan Daruquthni (Penulis, Pandangan Ulama, dan Metode Penyusunan) karya Ridwan Arifin, dkk (2023). Artikel tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa al-Dāruqṭnī dikenal sebagai ulama hadis yang memiliki

pemahaman mendalam tentang aspek kritis hadis. Keterkaitannya artikel tersebut dengan tulisan yang akan dibahas adalah sama-sama mengulas *'ilal* hadis beserta contohnya. Namun di dalamnya tidak terjadi studi komparatif yang melibatkan metode Daruqūṭnī dengan al-Albānī. (Negara dkk., 2023) Artikel yang mengulas al-Albānī juga tidak sedikit, di antaranya adalah artikel "Perseteruan Ideologi dalam Dinamika Kritik Hadis antara Muhammad Nashiruddin Al-Albani dan Abdullah Al-Ghumariy", oleh Muhammad Rezi, dkk (2023). Penulisnya mencoba untuk menyingkap bagaimana bentuk silang pendapat dalam mengoreksi hadis yang terselimihi perbedaan ideologi dan teologi antara al-Albānī dan Abdullāh Al-Ghumarī. Metode penelitian yang digunakan sama dengan tulisan ini, yaitu studi komparatif dengan pendekatan studi tokoh (Rezi dkk., 2023).

Bedanya dengan penelitian ini adalah tokoh yang dijadikan perbandingan dan fokus bahasan yang disajikan. Adapun artikel "Manhaj Sarjana Hadith dalam Menentukan 'Illah dalam Periwiyatan Al-Tafarrud: Kajian Perbandingan antara Sarjana Mutaqaddimin dan Muta'akhkhirin", karya Mohd Aizul bin Yakoob dan Roshimah binti Shamsudin (2019), memiliki tingkat kemiripan lebih tinggi dengan tulisan ini dibanding kajian terdahulu yang telah disebutkan. Kemiripan yang dimaksud adalah sama dalam hal membandingkan metodologi ulama mutaqaddimin dan muta'akhirin. (bin Yaakob & Shamsudin, 2019) Hanya saja artikel tersebut dalam menentukan 'illat hadis, berfokus pada hadis-hadis *tafarrud* dan tidak spesifik membahas ulama tertentu dari kalangan *mutaqaddimīn* dan *muta'akhirīn*. Sedangkan tulisan ini secara spesifik menyingkap metode ulama tertentu dari kalangan *mutaqaddimīn* yaitu al-Dāruqūṭnī dan *muta'akhirīn* yaitu al-Albānī. Dan tidak terkurung pada hadis *tafarrud* dalam menentukan *'illat* hadis.

METODE PENELITIAN

Dalam rangka mencapai tujuan penelitian yang disebutkan, sebuah studi kualitatif dilakukan untuk mendapatkan data melalui penelitian kepustakaan. Data tersebut berupa primer, yaitu karya-karya asli dari al-Dāruqūṭnī dan al-Albānī yang berhubungan dengan metode *ta'līl* hadis. Dan didukung dengan data sekunder, yaitu literatur dan penelitian yang membahas metode kritik hadis secara umum dan khususnya tentang kedua tokoh tersebut. Kemudian data tersebut didekati dengan pendekatan komparatif setelah sebelumnya dilakukan pengumpulan data melalui studi literatur untuk menarik kesimpulan dari fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Ta'līl Ḥadīṣ al-Dāruqūṭnī

Metode imam Daruquthni terdapat dua bagian, dari periwayatan dan perawi. Imam ad-Dāruqūṭnī telah menelusuri cacat-cacat (*'illat*) yang terdapat dalam periwayatan dan menjelaskannya. Ia memiliki berbagai macam metodologi dalam hal ini, yang dapat dirangkum sebagai berikut. Pertama, menginformasikan adanya perbedaan sanad dari periwayat. Kedua, menjelaskan mana yang sah dan lebih sah. Ketiga, menunjukkan kerancuan periwayat dalam periwayatannya. Keempat,

menginformasikan adanya perbedaan di antara para periwayat dalam sebuah hadis. Kelima, menginformasikan adanya kesalahan periwayat dalam hadis. Keenam, terkadang melakukan *tarjih* (penguatan) di antara periwayatan-periwayatan. Ketujuh, menginformasikan kesendirian (*tafarrud*) seorang periwayat. Kedelapan, melemahkan periwayat. Kesembilan, memperbaiki periwayatan dan menginformasikan adanya cacat (*'illat*) dalam periwayatan. Kesepuluh, mencantumkan hadis-hadis musnad (bersambung sanadnya) di akhir jawabannya. Kesebelas, menyebutkan sumber-sumber hadis. Keduabelas, melakukan *tarjih* (penguatan) dengan memperkuat periwayat dari beberapa periwayatan. Ketigabelas, terkadang hanya menyebutkan *'illat* (cacat) tanpa memberikan penilaian, dan jarang sekali ia mengatakan "*dan yang lebih tepat adalah*". Keempatbelas, pernyataannya terhadap periwayat "*ia tidak melewati batas (had)*"(al-Dawudī, 2011)

Sedangkan pernyataan-pernyataan Imam al-Dāruqūṭnī dalam mengkritik para perawi hadis sangat beragam dan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama. Pertama, ungkapan-ungkapan yang menunjukkan kelemahan periwayatannya yang tersembunyi. Ungkapan yang menunjukkan kelemahan seorang perawi tersebut terdapat sebelas macam, yaitu, dia (*rāwī*) yang tidak kuat (*da'if*), "*dia membingungkan periwayatannya*", "*saya tidak memutuskan apa-apa tentangnya*", "*perawi tidak mendengar dari orang yang diriwayatkannya*". al-Dāruqūṭnī mendeskripsikan perawi sebagai orang yang memiliki kekeliruan, "*dia tidak diterima periwayatannya*", al-Dāruqūṭnī juga mendeskripsikan perawi sebagai orang yang melakukan *tadlīs* (menyembunyikan kecacatan), "*si fulan buruk hafalannya*", "*telah masuk sebuah kesalahan kepada (perawi) hadis dalam hadisnya*". Imam al-Dāruqūṭnī juga memberikan ungkapan akan salahnya seorang perawi dengan ungkapan, "*dia tidak diterima*", "*hafalannya berubah*" atau mendeskripsikan perawi sebagai orang yang menjadi bingung (*mukhtaliṭ*) di akhir hidupnya.(al-Dawudī, 2011, hlm. 195–224)

Kedua, ungkapan-ungkapan yang menunjukkan kelemahan yang sangat lemah dari seorang perawi hadis, terdapat tujuh ungkapan, yaitu, al-Dāruqūṭnī berkata, "*Si fulan (rāwī) majhūl (tidak dikenal)*". Ungkapan lain tentang perawi, "*ia seorang yang da'if (lemah)*", "*ia seorang yang sedikit kedabitān (kemampuan hafalan dan lengkapnya catatan hadis)*". Mengenai perawi hadis yang *da'if* (lemah), al-Dāruqūṭnī mengatakan bahwa tidak boleh berdalil dengannya. Imam al-Dāruqūṭnī juga mendeskripsikan perawi lemah sebagai orang yang membingungkan (*mukhtaliṭ*) dalam hadisnya.(al-Dawudī, 2011, hlm. 225–242) Ketiga, ungkapan al-Dāruqūṭnī yang menandakan bahwa perawi tersebut adalah orang yang ditinggalkan (*matrūk*) periwayatannya. Perawi tersebut juga seorang yang pendusta, al-Dāruqūṭnī mengungkapkannya dengan perkataan, "*ditinggalkan*" atau "*ditinggalkan hadisnya*." Atau ungkapan, "*Si fulan berdusta dalam hadis*"(al-Dawudī, 2011, hlm. 244–254).

Metode Ta'līl Ḥadīṣ al-Albānī

Metode ta'līl hadis yang digunakan oleh Imam Naṣīru al-Dīn al-Albānī sendiri terbagi kepada tiga bagian. Pertama, *'illat* yang timbul karena tidak adanya ketersambungan (*ittiṣāl*). Dalam mengatasi dugaan tidak adanya ketersambungan

sanad dalam hadis, al-Albānī pertama menggunakan pendekatan dengan menolak atau menerima adanya bukti bahwa perawi satu memang mendengar (*al-simā'*) hadis dari perawi berikutnya. Penolakan atau penetapan ini menggunakan beberapa pendekatan, yaitu, penetapan akan adanya *al-simā'*, penyangkalan akan adanya *al-simā'*, penyangkalan bahwa kedua perawi sezaman (*al-liqā'*), dan penyangkalan bahwa kedua perawi pernah bertemu (*al-idrāk*). Kedua, al-Albānī mengungkapkan bahwa *'illat* muncul karena adanya perbedaan pendapat tentang tersambung (*muttaṣil*) dan gugurnya rawi ṣahābat (*irsāl*), sehingga menjadikan sanadnya terputus. Dan juga perbedaan apakah hadis tersebut diriwayatkan dari Nabi Muhammad (*marfū'*), atau hanya sampai di ṣahābat saja (*mauqūf*). (Ḥamīdī, t.t., hlm. 22–65)

Kedua, *'illat* yang timbul dari adanya unsur penambahan baik dalam sanad maupun matan hadis (*ziyādāt al-ruwwāt*). Dalam meneliti dugaan adanya *'illat* yang seperti ini, al-Albānī melakukan penelitian dalam tiga hal, penelitian dalam menyeleksi adanya penambahan dalam kebaikan suatu hadis (*ziyādāt al-ṣiqat*), baik di dalam matan ataupun sanad hadisnya. Kemudian, penelitian adanya penambahan rawi untuk menjadikan hadis seakan tersambung (*muttaṣil*). Kemudian, meneliti akan dugaan adanya penyusupan di dalam matan atau sanad hadis (*al-idrāj*). Penyusupan ini akan mengarahkan seolah-olah hadis tersebut baik dan diriwayatkan dari Nabi Muhammad. (Ḥamīdī, t.t., hlm. 129–174)

Ketiga, *'illat* yang muncul karena adanya dugaan perubahan dalam hadis, baik di matan ataupun sanadnya. Perubahan ini dikarenakan kekurangan dalam pendengaran atau penglihatan seorang rawi (*taṣḥīf dan taḥrīf*). Kesalahan ini membuat adanya kesalahan penulisan dalam nama perawi dan adanya penggantian satu perawi dengan perawi lain. *'Illat* berupa dugaan adanya perubahan ini juga disebabkan adanya seorang perawi meriwayatkan hadis dengan *sulūk al-jāddah*, atau seorang perawi menggunakan lafadznya sendiri dalam meriwayatkan hadis bukan menggunakan lafadz yang sebenarnya dari Nabi Muhammad, karena untuk memudahkan dalam mengingat hadisnya. Kemudian, perubahan ini juga disebabkan adanya *ikhtilāf* (percampuran) oleh beberapa perawi hadisnya. Hal ini bisa disebabkan rawi yang terkena pikun, sehingga lupa beberapa hadisnya. Atau perawi yang kehilangan catatan hadisnya, sehingga ia juga lupa akan beberapa hadis yang pernah dicatatnya (Ḥamīdī, t.t.).

Tabel 1. Metode Ta'līl al-Dāruquṭnī dan Metode Ta'līl al-Albānī

No	Metode Ta'līl al-Dāruquṭnī	Ket
1	Ungkapan-ungkapan yang Menunjukkan Kelemahan yang Tersembunyi	Sanad
2	Ungkapan-ungkapan Kelemahan yang Sangat Kuat	Sanad

3	Yang Ditinggalkan (Matūk) dan Pendusta	Sanad
No	Metode Ta'lil al-Albānī	Ket
1	Sebab-sebab yang timbul dari ketidak ketersambungan	Sanad dan Matan
2	Sebab-sebab yang timbul dari penambahan para periwayatan	Sanad dan Matan
3	Sebab-sebab yang timbul dari perubahan dan al-Takhlīṭ	Sanad dan Matan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode Imam al-Dāruqṭnī dalam meneliti *'illat* dalam suatu hadis terpaku pada penelitian di dalam sanad atau perawi-perawi hadisnya. Ia juga lebih menganggap bahwa kajian *al-jarḥ wa al-ta'dīl* juga termasuk dalam kajian *'illat* hadis, sehingga al-Dāruqṭnī seringkali meneliti para perawi hadis dari arah tersebut. Sedangkan, Syaikh al-Albānī memiliki metode penelitian *'illat* dalam hadis yang lebih mendalam. Ia tidak hanya terpaku dalam kajian *'illat* hadis dari segi sanad dan perawi saja, tapi juga kajiannya juga menyentuh pada penelitian matan hadis.

Praktik Ta'lil Ḥadīṣ al-Dāruqṭnī

Dalam memaparkan metode al-Daruquthni, peneliti mengklasifikasikan menjadi dua; *ta'lil* dalam *al-marwiyāt* (perihal periwayatan) dan *ta'lil* dalam *rāwī* (orang yang meriwayatkan hadis), dan keduanya sama-sama penelitian di sanad hadis. Dari penjelasan banyaknya metode al-Dāruqṭnī dalam *al-marwiyāt*, peneliti akan mencontohkan tiga contoh aplikasi atas metode beliau, yakni memperbaiki periwayatan dan menginformasikan adanya cacat (*'illat*) dalam periwayatan, menginformasikan kesendirian (*tafarrud*) seorang periwayat, dan melakukan *tarjīḥ* (penguatan) di antara periwayatan-periwayatan.

Pertama, memperbaiki periwayatan dan menginformasikan adanya cacat (*'illat*) dalam periwayatan.

وَسُئِلَ عَنْ حَدِيثِ عُمَرَ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ: أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ... الْحَدِيثِ.

فَقَالَ: هُوَ حَدِيثُ يَرْوِيهِ الزُّهْرِيُّ، وَاخْتَلَفَ عَنْهُ، فَمِمَّنْ رَوَاهُ عَنْهُ عَلَى الصَّوَابِ: شُعَيْبُ بْنُ أَبِي حَمْزَةَ، وَيَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ، وَمُحَمَّدُ بْنُ الْوَلِيدِ الزُّبَيْدِيُّ، وَيُونُسُ، وَعُقَيْبٌ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ خَالِدِ بْنِ مَسَافِرٍ، وَالشُّعْمَانُ بْنُ رَاشِدٍ، وَسُفْيَانُ بْنُ حُسَيْنٍ، وَسَلِيمَانُ بْنُ كَثِيرٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ، وَجَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ يَزِيدَ بْنِ قَيْمٍ فَرَوَاهُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ عُمَرُ لِأَبِي بَكْرٍ. وَاخْتَلَفَ عَنْ سُفْيَانَ بْنِ حُسَيْنٍ، فَأَسْنَدُهُ عَنْهُ مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ الْوَاسِطِيُّ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ. وَأَرْسَلَهُ يَزِيدُ بْنُ

هَارُونَ، فَاسْقَطَ مِنْهُ أَبُو هُرَيْرَةَ. وَرَوَاهُ مَعْمَرُ بْنُ رَاشِدٍ، وَاخْتَلَفَ عَنْهُ؛ فَاسْتَدَّهُ زِيَادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ بِمَتَابَعَةٍ مِنْ تَقْدِيمِ حَدِيثِهِ. وَأَرْسَلَهُ عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ لَمْ يَذْكُرْ أَبَا هُرَيْرَةَ. وَرَوَاهُ عِمْرَانُ الْقَطَّانُ، عَنْ مَعْمَرٍ، وَقَالَ: عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ. وَوَهْمٌ فِيهِ عَلَى مَعْمَرٍ. وَرَوَاهُ يَحْيَى بْنُ أَبِي أَنَسَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمَسْبُوحِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ النَّبِيِّ ﷺ. وَوَهْمٌ أَيْضًا فِي ذِكْرِ سَعِيدٍ. وَرَوَاهُ صَالِحُ بْنُ أَبِي الْأَحْصَرِ، فَقَالَ: عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدٍ، وَأَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ. وَرَوَاهُ الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنْ شُعَيْبِ بْنِ أَبِي الْهَدَيْلِ، وَسُفْيَانَ بْنِ عُيَيْنَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ. وَوَهْمٌ فِيهِ عَلَى شُعَيْبِ بْنِ عُيَيْنَةَ، لِأَنَّ شُعَيْبًا يَرْوِيهِ عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ. وَابْنُ عُيَيْنَةَ يَرْوِيهِ عَنِ الزُّهْرِيِّ مُرْسَلًا، لَا يَذْكُرُ فَوْقَهُ أَحَدًا. وَالْقَوْلُ الْأَوَّلُ هُوَ الصَّوَابُ.

Kedua, menginformasikan kesendirian (*tafarrud*) seorang perawi dalam periwayatannya.

وَسُئِلَ عَنْ حَدِيثِ أَبِي سَلَمَةَ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنْ عُمَرَ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ، قَالَ: كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ.

فَقَالَ: تَفَرَّدَ بِهِ هَامٌ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنْ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ. وَعَبْرُهُ يَرْوِيهِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ. وَهُوَ الصَّوَابُ. وَعِنْدَ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي هَذَا أَحَادِيثُ بِمِثْلِهَا هَذَا، وَمِنْهَا مَا رَوَاهُ الزُّهْرِيُّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: كُلُّ شَرَابٍ أَسْكَرَ فَهُوَ حَرَامٌ. وَمِنْهَا مَا يَرْوِيهِ مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو أَيْضًا، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ: هَيَّ عَنِ الدُّبَايَةِ وَالْحَنْتَمِ وَالْتَقِيرِ، وَقَالَ: كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ. وَكُلُّهَا مَحْفُوظَةٌ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ.

Ketiga, melakukan *tarjih* (penguatan) di antara periwayatan-periwayatan.

وسئل عن حديث أبي عبد الرحمن السلمي، عن عثمان، عن النبي ﷺ: خيركم من تعلم القرآن وعلمه.

فَقَالَ: هُوَ حَدِيثٌ يَرْوِيهِ عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ، وَسَعْدُ بْنُ عُبَيْدَةَ، وَعَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عُمَيْرٍ، وَسَلَمَةُ بْنُ كُهَيْلٍ، وَعَاصِمُ بْنُ بَهْدَلَةَ، وَالْحَسَنُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، وَعَبْدُ الْكَرِيمِ، وَعَطَاءُ بْنُ السَّائِبِ، وَاخْتَلَفَ عَنْهُ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ. وَاخْتَلَفَ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ، فَرَوَاهُ مُوسَى بْنُ قَيْسِ الْفَرَّاءِ مِنْ رِوَايَةِ أَبِي نُعَيْمٍ عَنْهُ، وَعَمْرُو بْنُ قَيْسِ الْمَلَائِكِيِّ، وَمِسْعَرٌ، وَأَبُو الْيَسْعِ، وَالْجُرَّاحُ بْنُ الصَّحَّاحِ، وَعَمْرُو بْنُ التُّعْمَانِ، وَمُحَمَّدُ بْنُ طَلْحَةَ، وَأَبُو الْيَمَانِ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَيْسَى، إِلَّا أَنَّهُ وَقَفَهُ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عُثْمَانَ. وَرَوَاهُ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، وَاخْتَلَفَ عَنْهُ؛ فَرَوَاهُ مُوسَى بْنُ أَعْيَنَ، وَقَبِيصَةُ، وَوَكَيْعٌ، وَابْنُ مَهْدِيٍّ، وَأَبُو أُسَامَةَ، وَمُؤَمَّلُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، وَيَحْيَى بْنُ الْيَمَانِ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ، وَعَبْرُهُمْ عَنِ الثَّوْرِيِّ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عُثْمَانَ. وَخَالَفَهُمْ يَحْيَى الْقَطَّانُ، فَرَوَاهُ عَنِ الثَّوْرِيِّ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ، عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عُثْمَانَ. وَكَذَلِكَ قَالَ سَعِيدُ بْنُ سَالِمٍ الْقَدَّاحُ، عَنِ الثَّوْرِيِّ، وَمُحَمَّدُ بْنُ أَبَانَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ. وَكَذَلِكَ رَوَاهُ شُعَيْبُ بْنُ الرَّبِيعِ، وَعَبْرُهُمَا، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ، عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عُثْمَانَ. وَقَدْ اخْتَلَفَ عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ سَلِيمَانَ فِيهِ، فَقَالَ يَعْلى بْنُ الْمُنْهَالِ عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ سَلِيمَانَ، عَنِ الْجُرَّاحِ: وَفَضَّلَ كَلَامَ اللَّهِ عَلَى سَائِرِ خَلْفِهِ، أَدْرَجَهُ فِي كَلَامِ النَّبِيِّ ﷺ. وَإِنَّمَا هُوَ مِنْ كَلَامِ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ. وَبَيَّنَّ ذَلِكَ إِسْحَاقُ بْنُ زَاهَوِيٍّ، وَعَبْرُهُ فِي رِوَايَتِهِمْ عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ سَلِيمَانَ. وَرَوَاهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَيْسَى بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عُثْمَانَ مَوْفُوفًا. وَرَفَعَهُ بَعْضُ الْكُوفِيِّينَ، عَنْ زُهَيْرٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَيْسَى. وَلَا يَثْبُتُ مَرْفُوعًا. وَرَوَاهُ عُثْمَانُ بْنُ مِقْسَمٍ الْبُرَيْيُّ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عُثْمَانَ. وَقَالَ سَعِيدُ بْنُ سَالِمٍ: عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبَانَ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبَانَ بْنِ عُثْمَانَ، عَنْ عُثْمَانَ، وَوَهْمٌ فِي ذِكْرِ أَبَانَ فِي إِسْنَادِهِ. وَقَالَ الْمُحَارِبِيُّ: عَنْ مُوسَى الْفَرَّاءِ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كُهَيْلٍ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ، خَالَفَ أَبُو نَعِيمٍ. وَأَمَّا حَدِيثُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ، فَتَفَرَّدَ بِهِ الثَّوْرِيُّ عَنْهُ مِنْ رِوَايَةِ مَعَاوِيَةَ بْنِ هِشَامٍ، وَنَصَرَ بِنَ مَرْجَحٍ، عَنِ الثَّوْرِيِّ. وَحَدِيثُ الْحَسَنِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ، تَفَرَّدَ بِهِ أَبُو زَائِدَةَ زَكْرِيَّا بْنُ يَحْيَى بْنِ زَكْرِيَّا بْنِ أَبِي زَائِدَةَ، عَنْ مُسْلِمِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي زَائِدَةَ. وَقَالَ الْمُقَابِعِيُّ عَنْهُ. وَاخْتَلَفَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ أَبِي النَّجُودِ، فَرَوَاهُ حَفْصُ بْنُ سَلِيمَانَ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عُثْمَانَ، عَنْ

النَّبِيِّ ﷺ. وَكَذَلِكَ قَالَ خَالِدُ بْنُ عَمْرٍو: عَنْ شَرِيكِ، عَنْ عَاصِمٍ. وَقَالَ مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ الْحَضْرَمِيُّ: عَنْ شَرِيكِ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ. وَأُرْسِلَ يَحْيَى الْحِمَايِيُّ، عَنْ شَرِيكِ، فَقَالَ فِيهِ: عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ النَّبِيِّ ﷺ. وَقَالَ ابْنُ شُرَيْبَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ مَوْفُوفًا. وَأَصْحَاهَا حَدِيثُ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ، عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عُثْمَانَ، عَنْ النَّبِيِّ ﷺ.

Kemudian dalam memaparkan *'illat* dalam rawi, seperti yang sudah dipaparkan di atas bahwasanya peneliti membagi menjadi tiga pembahasan, *ta'lil* dengan lafadz-lafadz yang menunjukkan *da'if* ringan, *ta'lil* dengan lafadz-lafadz yang menunjukkan *da'if* parah, dan *ta'lil* dengan lafadz-lafadz yang menunjukkan hadisnya *mauḍū'* atau palsu.

Yang pertama, *ta'lil* dengan lafadz-lafadz yang menunjukkan *da'if* ringan.

وَسُئِلَ عَنْ حَدِيثِ آخَرَ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ، لَمَّا نَزَلَتْ: ﴿الْم، غُلِبَتِ الرُّومُ﴾ ... الْحَدِيثِ، فِي مُرَاهَنَتَيْهِ لِغُرَيْبٍ، فَقَالَ: يَرْوِيهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْجُمَحِيُّ، مِنْ وَالدِّ عَامِرِ بْنِ مَسْعُودٍ، عَنِ الرَّهْرِيِّ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، مُتَّصِلًا. وَغَيْرُهُ يَرْوِيهِ عَنِ الرَّهْرِيِّ مُرْسَلًا. وَعَبْدُ اللَّهِ الْجُمَحِيُّ لَيْسَ بِالْقَوِيِّ، وَالْمُرْسَلُ أَشْبَهُ بِالصَّوَابِ.

Yang kedua, *ta'lil* dengan lafadz-lafadz yang menunjukkan *da'if* parah.

وَسُئِلَ عَنْ حَدِيثِ سَلْمَانَ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ؛ فِي عِلَامَاتِ الْمَنَافِقِ. فَقَالَ: هُوَ حَدِيثُ يَرْوِيهِ عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى النَّعْلِيُّ وَاحْتُلِفَ عَنْهُ؛ فَرَوَاهُ حَكَّامُ بْنُ سَلَمٍ، عَنْ عَلِيٍّ بْنِ عَبْدِ الْأَعْلَى، عَنْ أَبِي نُعْمَانَ، عَنْ أَبِي وَقَّاصٍ، عَنْ سَلْمَانَ. وَرَوَاهُ إِبْرَاهِيمُ بْنُ طَهْمَانَ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ عَبْدِ الْأَعْلَى، فَأَسَنَدُهُ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ. وَأَبُو النَّعْمَانِ مَجْهُولٌ، وَعَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى لَيْسَ بِالْقَوِيِّ. وَالْحَدِيثُ مُضْطَرَبٌ غَيْرٌ ثَابِتٌ. وَقِيلَ: إِنَّ أَبَا النَّعْمَانَ هُوَ الْحَارِثُ بْنُ حَصِيْرَةَ، وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

Yang ketiga, *ta'lil* dengan lafadz-lafadz yang menunjukkan hadisnya *mauḍū'* atau palsu dan ditinggalkan atau *matruk*.

وَسُئِلَ عَنْ حَدِيثِ آخَرَ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ، قَالَ: الْعَائِدُ فِي هَيْبَتِهِ كَالْكَلْبِ يَعُودُ فِي قَيْبِهِ. فَقَالَ: يَرْوِيهِ الْوَلِيدُ بْنُ سَلَمَةَ الْأُرْدُبِيُّ، وَهُوَ مَرْثُوكُ الْحَدِيثِ، عَنْ عُمَرَ بْنِ قَيْسٍ سَدَلٍ وَهُوَ ضَعِيفٌ أَيْضًا وَيَضْطَرِبُ فِي إِسْنَادِهِ، فَمَرَّةً يَرْوِيهِ عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ. وَمَرَّةً يَرْوِيهِ عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ. وَمَرَّةً يَرْوِيهِ، عَنِ الرَّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْوَكِيلُ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ الصَّيْفِ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ سَلَمَةَ، حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ قَيْسٍ، عَنِ الرَّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ. بَدَلِكِ. وَلَا يَصِحُّ هَذَا عَنْ أَبِي بَكْرٍ، وَالْوَلِيدُ بْنُ سَلَمَةَ ذَاهِبُ الْحَدِيثِ. وَرَوَاهُ الْحَارِثُ بْنُ مَنْصُورٍ، عَنْ عُمَرَ بْنِ قَيْسٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ جَابِرٍ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ مَوْفُوفًا.

Praktik Ta'lil Ḥadīṣ al-Albānī

Dalam praktik *ta'lil* hadis al-Albānī peneliti akan memaparkan empat contoh penerapan dari metode *ta'lil* hadis al-Albānī. *Pertama*, *al-'Ilal an-Nāsyi'ah 'an 'Adam al-Ittiṣāl* atau *'illat-'illat* hadis yang muncul pada ketidak tersambungannya sanad. Contoh yang akan peneliti berikan adalah pada penetapan al-Albānī pada *as-Samā'* di rawi hadis yang tidak ditetapkan oleh 'ulama' lain. Seperti penetapan mendengarnya *Mujāhīd (W: 104 H)* dari *Abī Hurairah (W: 58 H)*, pada riwayat hadis "*Mauqī'u Sā'ah fī Sabīlillāh Khoirun min Qiyāmi Lailat al-Qadri 'inda al-Ḥajar al-Aswad*" (As-Suyūṭī, 2020) Kemudian al-Albānī memberikan komentarnya sebagai berikut, (al-Albānī, t.t.-b, hlm. 142)

قال الشيخ الألباني: رواه عباس الترقفي في حديثه، أخبرنا أبو عبد الرحمن المقرئ، حدثنا سعيد بن أبي أيوب، أخبرنا محمد بن عبد الرحمن أبو الأسود، عن مجاهد، عن أبي هريرة: أنه كان في الرباط، ففرعوا، فخرجوا إلى الساحل، ثم قيل: لا بأس، فانصرف الناس وأبو هريرة واقف، فمر به

إنسان، فقال: ما يوقنك يا أبا هريرة؟ فقال: سمعت من رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: فذكره.... وهذا إسناد صحيح رجاله كلهم ثقات معروفون، نعم قد قيل: إن مجاهدا لم يسمع من أبي هريرة، هكذا حكاه في "التهذيب" بصيغة التمرير: "قيل"، وهذا هو الصواب، فقد وجدت تصريح مجاهد بسماعه من أبي هريرة في "سنن البيهقي" بسند صحيح عنه.

Beberapa 'Ulama' yang mengatakan tidak adanya *as-Samā'* oleh *Mujāhīd* dari *Abī Hurairah* adalah *Ibn al-Ḥajar* yang mengutip pendapatnya *al-Bardījī*. Sedangkan 'ulama' yang mengatakan adanya *as-Samā'* adalah *Ibnu Hibbān*, *an-Nawawī*, dan *al-Zahabī*. Hal ini berdasarkan bahwa *Abī Hurairah* wafat pada tahun 58 H ketika kepemimpinan Khalifah *Mu'āwiyah*, sedangkan *Mujāhīd* lahir pada tahun 21 H pada kepemimpinan Khalifah *'Umar bin al-Khaṭṭāb*. Bukti inilah yang menunjukkan penetapan mendengarnya *Mujāhīd* dari *Abī Hurairah*. Dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa al-Albānī berpedoman kepada riwayat hadis yang diriwayatkan di kitab Sunan al-Baihaqī dengan sanad yang sahih dan mencukupkan penetapannya dengan ini. Sehingga hadis ini menurut al-Albānī adalah hadis yang *Salīm* atau selamat dari *'illat*.

Kedua, *'illat-'illat* hadis yang muncul pada permasalahan *ittiṣāl* atau *irsāl* dan *marfu'* atau *mauquf* pada suatu hadis. Dan yang akan penulis paparkan adalah contoh yang pertama. ada hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmīzī,¹ al-ṭahāwī,² al-Dāruquṭnī,³ al-ṭabrānī,⁴ dan al-Baihaqī,(al-Albānī, t.t.-a) yang semuanya berasal dari jalur sahabat Ibnu 'Abbas, namun oleh al-Tirmīzī dan al-Dāruquṭnī dianggap sebagai mursal atau berhenti pada Abī Mulaikah. Dengan komentar al-Albānī sebagai berikut,(al-Albānī, t.t.-a)

قال الألباني: منكر، أخرجه الترمذي، الطحاوي، الدارقطني، الطبراني، البيهقي، من طريق أبي حمزة السكري عن عبد العزيز بن رفيع عن أبي مليكة عن ابن عباس قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: فذكره.... وقال الترمذي: هذا حديث غريب، لا نعرفه مثل هذا، إلا من حديث أبي حمزة السكري. وقد روى غير واحد عن عبد العزيز بن رفيع، عن ابن أبي مليكة، عن النبي ﷺ مرسلاً، وهذا أصح. وقال الدارقطني: خالفه شعبه، وإسرائيل، وعمرو بن أبي قيس، وأبو بكر بن عياش فرووه، عن عبد العزيز بن رفيع، عن ابن أبي مليكة، مرسلاً وهو الصواب، وهم أبو حمزة في إسناده. وقال البيهقي: أن الصواب مرسل.

Al-Albānī menambah komentar bahwa sesungguhnya Abī Mulaikah dengan nama asli Muhammad bin Maimun merupakan seorang yang terpercaya, memiliki

¹ ١٣٧١ - حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ عَيْسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى، عَنْ أَبِي حَمْزَةَ السُّكْرِيِّ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ رَفِيعٍ، عَنْ ابْنِ أَبِي مَلِيكَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «الشَّرِيكُ شَفِيعٌ، وَالشُّفْعَةُ فِي كُلِّ شَيْءٍ.» هَذَا حَدِيثٌ لَا نَعْرِفُهُ مِثْلَ هَذَا، إِلَّا مِنْ حَدِيثِ أَبِي حَمْزَةَ السُّكْرِيِّ.

وَقَدْ رَوَى غَيْرُ وَاحِدٍ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ رَفِيعٍ، عَنِ ابْنِ أَبِي مَلِيكَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ مَرْسَلًا، وَهَذَا أَصَحُّ.

² ٦٠١٤ - حَدَّثَنَا أَبُو أَبِي دَاوُدَ، قَالَ: ثَنَا نُعَيْمٌ، قَالَ: ثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى، عَنْ أَبِي حَمْزَةَ السُّكْرِيِّ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ رَفِيعٍ، عَنِ ابْنِ أَبِي مَلِيكَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الشَّرِيكُ شَفِيعٌ وَالشُّفْعَةُ فِي كُلِّ شَيْءٍ

³ ٤٥٢٥ - نا عبد الله بن محمد بن عبد العزيز، نا الحسن بن حريث المزوري، نا الفضل بن موسى، عن أبي حمزة، عن عبد العزيز بن رفيع، عن ابن أبي مليكة، عن ابن عباس، قال: قال رسول الله ﷺ: «الشريك شفيع والشفعة في كل شيء.» خالفه شعبه، وإسرائيل، وعمرو بن أبي قيس، وأبو بكر بن عياش فرووه، عن عبد العزيز بن رفيع، عن ابن أبي مليكة، مرسلاً وهو الصواب، وهم أبو حمزة في إسناده

⁴ ١١٢٤٤ - حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ عَثْمَانَ بْنِ صَالِحٍ، ثَنَا نُعَيْمٌ بْنُ حَمَادٍ، ثَنَا أَبُو حَمْزَةَ السُّكْرِيُّ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ رَفِيعٍ، عَنِ ابْنِ أَبِي مَلِيكَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الشَّرِيكُ شَفِيعٌ، وَالشُّفْعَةُ فِي كُلِّ شَيْءٍ

keutamaan, dan hadisnya banyak diriwayatkan di kitab *Ṣaḥīḥain*. Namun, ia memiliki beberapa komentar karena dalam hadis ini ia meriwayatkan dengan riwayat yang berbeda dari beberapa orang yang terpercaya. Akhirnya al-Albānī menyebutkan Abī Mulaikah menambahkan satu rawi yaitu Ibnu Abbas agar hadisnya terlihat *muttaṣil* padahal hadis ini sebenarnya adalah *mursal*, al-Albānī juga menyatakan bahwa tidak ada riwayat hadis lainnya yang bisa menguatkan hadis riwayat Abī Mulaikah ini. Maka, dari keterangan tersebut al-Albānī menganggap hadis ini sebagai hadis yang *ma'lūl* dan dihukumi *ḍa'īf* (al-Albānī, t.t.-a).

Ketiga, praktik metode *ta'līl* hadis al-Albānī yang berkaitan dengan *Ziyādāt ar-Ruwāh*. Menurut al-Albānī penambahan ini ada kalanya di dalam sanad dan ada kalanya di dalam matan. Dalam hal ini penulis akan memberikan contoh penerapan metode al-Albānī dalam *Idrāj* atau penambahan teks dalam matan hadis. Seperti hadis riwayat al-Bukhārī dalam kitabnya berikut ini, (Al-Bukhārī, 2014)

حدثنا يحيى بن بكير قال: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ خَالِدٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِلَالٍ، عَنْ نَعِيمِ الْمُجْمِرِ قَالَ: رَوَيْتُ مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ عَلَى ظَهْرِ الْمَسْجِدِ فَتَوَضَّأَ، فَقَالَ: إِنِّي سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: (إِنَّ أُمَّتِي يُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ غُرًّا مُحَجَّلِينَ مِنْ آثَارِ الْوُضُوءِ، فَمَنْ اسْتِطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَطِيلَ غَرْتَهُ فَلْيَفْعَلْ).

قال الشيخ الألباني: " مدرج الشطر الآخر. وإنما يصح مرفوعاً شطره الأول ، وأما الشطر الآخر : " فمن استطاع.. " فهو من قول أبي هريرة أدرجه بعض الرواة في المرفوع

Dari keterangan hadis tersebut al-Albānī menyatakan bahwa bagian matan hadis yang terakhir terdapat illat yang merupakan penambahan dari Nu'aim al-Mujmir dari perkataan atau pendapat Abī Hurairah dan bukan dari Rasulullah. Sehingga al-Albānī hanya menganggap hanya bagian awal mata saja yang sah dan dapat diterima. Pernyataan ini oleh al-Albānī diperoleh dari pernyataan Syaikh al-Islām Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Qayyim al-Jauziyah. (al-Jauziyah, t.t., hlm. 137) Maka, hadis dengan riwayat ini dianggap *saqīm* atau mengandung *'illat* oleh al-Albānī dan hukum hadisnya *ḍa'īf*. (al-Albānī, t.t.-b) Akan tetapi, ia masih menganggap riwayat lain yang tidak ada penyebutan bagian akhir atau tidak ada penambahan pada matannya termasuk hadis yang Salim dan hukumnya Sahih. (al-Albānī, t.t.-b)

Keempat, metode *ta'līl* hadis al-Albānī dalam permasalahan *al-ibdāl* dan *Takhlīṭ* baik di dalam matan hadis ataupun sanadnya. Peneliti akan memberikan contoh penerapan al-Albānī dalam mengungkap adanya perubahan rawi hadis kepada rawi lain. Dalam hal ini akan memaparkan riwayat hadis al-ṭabrānī sebagai berikut, (aṭ-Ṭabrānī, 1994, hlm. 93)

حَدَّثَنَا أَبُو حَنِيفَةَ مُحَمَّدُ بْنُ حَنِيفَةَ الْوَاسِطِيُّ، وَعَبْدَانُ بْنُ أَحْمَدَ، قَالَا: ثنا مَعْمَرُ بْنُ سَهْلٍ، ثنا عَامِرُ بْنُ مُدْرِكٍ، ثنا الْحُسَيْنُ بْنُ صَالِحٍ، عَنْ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: مَنْ قَرَأَ مِنْ اثْنَيْنِ فَقَدْ قَرَأَ، وَمَنْ قَرَأَ مِنْ ثَلَاثَةٍ فَلَمْ يَفْرَ

Yang menjadi permasalahan di sini adalah rawi yang bernama 'Āmir bin Mudrik yang menurut al-Albānī lemah. Karena hanya Ibnu Ḥibbān yang menganggap rawi ini terpercaya sehingga rawi ini menurut al-Albānī sering salah dalam meriwayatkan hadis. Kemudian al-Albānī mengatakan bahwa rawi ini juga berbeda

periwiyatan dengan riwayat lain yang lebih sahih dengan dikuatkan dengan pernyataan al-Albānī bahwa riwayat ini sesuai dengan syarat Imam Muslim.(al-Albānī, t.t.-b) Riwayat tersebut adalah riwayat dari Abī Syaibah berikut ini,(Abī Syaibah, t.t.)

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، قَالَ ثنا حَسَنُ بْنُ صَالِحٍ، عَنِ ابْنِ أَبِي ذُنَيْبٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: مَنْ قَرَأَ مِنْ ثَلَاثَةِ فَلَمَّ يَغْرُ، وَمَنْ قَرَأَ مِنْ اثْنَيْنِ فَقَدُ قَرَأَ بَعْضُ مِنَ الرَّحْفِ

Dari riwayat Wakī' ini terlihat bahwa 'Āmir bin Mudrik memiliki beberapa kesalahan, ia mengganti guru Ḥasan bin Ṣāliḥ yang seharusnya Abī Zī'b menjadi Abī Nujaiḥ. Kedua, ia juga mengganti gurunya Abī Zī'b yang seharusnya 'Atā' menjadi Mujāhid. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hadis riwayat al-ṭabrānī adalah Ma'lūl karena ada perubahan rawi di dalam sanadnya sehingga hadis ini tertolak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pemaparan artikel yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa kedua 'ulama' ini meskipun berasal dari zaman yang berbeda keduanya memiliki perhatian yang penuh terhadap hadis. Keduanya juga memiliki metode tersendiri dalam mengetahui 'illat-illat yang ada pada hadis. Metode Imam al-Dāruqṭnī dalam meneliti 'illat dalam suatu hadis terpaku pada penelitian di dalam sanad atau perawi-perawi hadisnya. Ia juga lebih menganggap bahwa kajian *al-jarḥ wa al-ta'dīl* juga termasuk dalam kajian 'illat hadis, sehingga al-Dāruqṭnī seringkali meneliti para perawi hadis dari arah tersebut. Sedangkan, Syaikh al-Albānī memiliki metode penelitian 'illat dalam hadis yang lebih mendalam. Ia tidak hanya terpaku dalam kajian 'illat hadis dari segi sanad dan perawi saja, tapi juga kajiannya juga menyentuh pada penelitian matan hadis. Maka, menjadi masuk akal bahwa al-Dāruqṭnī lebih longgar dalam penentuan sahih tidaknya hadis, dan al-Albānī lebih ketat dalam penentuan sahih tidaknya suatu hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abī Syaibah, 'Abdullāh bin Muhammad. (t.t.). *Al-Muṣannaf fī al-Aḥādīs wa al-Āsār*.
al-Albānī, N. ad-Dīn. (t.t.-a). *As-Silsilah aḍ-Ḍa'īfah*.
al-Albānī, N. ad-Dīn. (t.t.-b). *As-Silsilah aṣ-Ṣaḥīḥah*.
al-Dāruquṭnī, 'Alī bin 'Umar bin Ahmad. (1985). *Al-'Ilal al-Wāridah fī al-Aḥādīs al-Nabawīyyah* (1 ed.). Dār al-Ṭībah.
al-Dawudī, Y. bin J. (2011). *Manhaj al-Imām al-Dāruquṭnī fī Dirāsāt 'Ilal al-Ḥadīs* (1 ed.). Dar al-Hadis.
al-Faḥl, M. Y. (2006). *Tabāyun Manhaj al-Mutaqaddimīn wa al-Muta'akḥhirīn fī al-Taṣḥīḥ wa al-Ta'līl*. University of Anbar.
al-Jauziyah, I. Q. (t.t.). *Ḥādī a-Arwāḥ ilā Bilād al-Afrāḥ*. Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
al-Sakhāwī, S. ad-Dīn. (2005). *Fath al-Mughīs bi Syarḥ Alfīyat al-Ḥadīs*. Dar al-Minhaj.
Al-Bukhārī, M. bin I. (2014). *ṢAḤĪḤ AL-BUKHĀRĪ*. Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
Al-Malibari, H. A. (2003). *Nazarat Jadidah fī 'Ulum al-Hadis*.
Anshori, M. (2016). KAJIAN KETERSAMBUNGAN SANAD (ITTIṢĀL AL-SANAD). *JURNAL LIVING HADIS*, 1(2).
As-Suyūṭī, J. A.-D. (2020). *Al-Jāmi' Aṣ-Ṣagīr Fī Aḥādīs Al-Basyīr An-Nazīr*. Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
aṭ-Ṭabrānī, S. bin A. (1994). *Al-Mu'jam al-Kabīr*. Dar as-Samī'i.
bin Yaakob, M. A., & Shamsudin, R. (2019). Manhaj Sarjana Hadith Dalam Menentukan'illah Dalam Periwiyatan Al-Tafarrud: Kajian Perbandingan Antara Sarjana Mutaqaddimin Dan Muta'akḥhirin. *Journal Of Hadith Studies*, 4(2), 1–12.
Dadah, D. (2018). Metode Kritik Matan Hadis Misoginis Menurut Fatimah Mernissi. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 3(1).
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Diroyah/article/view/3894>
Gaffar, A. (2022). *'ILAL AL-HADITS (Kritik Kaidah Kesahihan Hadis)* (1 ed.). SulQa Press IAIN Kendari.
Ḥamidī, M. (t.t.). *Al-Ta'līl 'inda Syaikh al-Albānī*.
Hudaya, H. (2016). MENGUJI KOMPLEKSITAS ILLAH HADIS. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 11(2), 203. <https://doi.org/10.18592/jiu.v11i2.740>
Husain, R. T. (2017). URGENSI ILMU 'ILAL AL-HADĪTH. *UNIVERSUM*, 11(1).
<https://doi.org/10.30762/universum.v11i1.595>
Izzadine, A., Kurdian, N. K. bin, & Basyarahil, M. H. A. (2023). METODE MUHAMMAD NASHIRUDDIN AL-ALBANI DALAM MENDAIFKAN HADIS: TELAAH KITAB DAIF SUNAN ABU DAUD. *Al-Majaalis*, 11(1), Article 1.
<https://doi.org/10.37397/amj.v11i1.468>
Maulanida, M., & Kamalia, F. (2022). PENGGUNAAN ITIBAR DALAM KRITIK MATAN UNTUK MENGUNGKAP PELAKU PERUBAHAN MATAN HADIS. *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, 2(2), Article 2.
<https://doi.org/10.55987/njhs.v2i2.53>

- Muhammad bin Jamaluddin, A. 'Abdillah. (1998). *Al-Nukat 'ala Muqaddimah ibn Al-Salah (Tahqiq Zainul 'Abidin bin Muhammad)* (Vol. 2). Maktabah Adwa' al-Salaf.
- Muhammad Rafi'iy Rahim, & Maggading, M. I. (2022). METODOLOGI AL-ALBĀNĪ DALAM MENETAPKAN KEŠAĤĪHAN HADIS ATAS KITAB SILSILAH AL-ŠAĤĪHAH. *Ihyaussunnah : Journal of Ulumul Hadith and Living Sunnah*, 1(2), 116–141. <https://doi.org/10.24252/ihyaussunnah.v1i2.29430>
- Najib, M. (2014). 'ILAL AL-HADIS. *ADLIYA: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan*, 8(1), 39–56.
- Negara, R. A. W., Kosasih, E., Faruq, M. M. S. A., Masruri, M., & Nursyamsi, U. (2023). Telaah Terhadap Kitab Sunan Daruquthni (Penulis, Pandangan Ulama, dan Metode Penyusunan). *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.51278/aj.v5i2.798>
- Rezi, M., Taufik, M., & Tarihoran, A. S. (2023). PERSETERUAN IDEOLOGI DALAM DINAMIKA KRITIK HADIS ANTARA MUHAMMAD NASHIRUDDIN AL-ALBANI DAN ABDULLAH AL-GHUMARIY. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*, 19(1), 81–107.
- Syarifah, U. (2015). Peran dan Kontribusi Nashiruddin Al-Albani (w. 1998) dalam Perkembangan Ilmu Hadis. *Riwayah*, 1(1), 1–18.